

PRASANGKA SUKU AMUNGME TERHADAP PT FREEPORT INDONESIA DAN KARYAWAN PENDATANGNYA

Westy Darman, Sarlito W Sarwono, Astrid Novianti

Universitas Indonesia, Jakarta

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat penyebab dan gambaran prasangka yang dimiliki anggota suku Amungme terhadap karyawan pendatang dan PT. Freeport Indonesia (PTFI) ditinjau dari cognitive balance theory menurut Heider (1958). Suku Amungme memiliki nilai-nilai kepercayaan tertentu mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam. Nilai kepercayaan tersebut merupakan elemen kognitif yang penting bagi suku Amungme. Dengan masuknya PTFI ke Tembagapura, Papua, pada bulan April 1967, diasumsikan bahwa kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI tersebut dapat mengganggu nilai-nilai kepercayaan tersebut dan pada gilirannya dapat timbul prasangka pada orang Amungme terhadap PTFI dan karyawannya yang hampir semuanya pendatang.

Metode penelitian adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek. Analisis yang digunakan adalah analisis intra dan antarkasus.

Dari hasil penelitian diketahui, sebagian besar subjek tidak berprasangka terhadap karyawan pendatang maupun PTFI. Walau demikian, ada satu subjek yang berprasangka terhadap karyawan pendatang dan tiga subjek berprasangka terhadap PTFI. Ditinjau dari teori cognitive balance, semua prasangka tersebut timbul dari ketidakseimbangan kognitif karena adanya gangguan terhadap kepercayaan suku Amungme dalam hal hubungan-hubungan antar manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan roh nenek moyangnya. Pada gilirannya, prasangka itu menimbulkan stereotip yang makin memperkuat prasangka lagi.

Sumber gangguan ada beberapa jenis, mulai dari masalah pribadi (tidak diterima kerja), sampai masalah kepercayaan (PTFI merusak alam). Namun, pengaruh agama Kingmy (guna menghormati perjanjian antara suku Amungme dengan PTFI) bisa juga menjadi elemen kognitif baru yang justru menghilangkan ketidakseimbangan kognitif, pada salah satu subyek, sehingga tidak menimbulkan prasangka pada dirinya.

Kata kunci: prasangka, suku Amungme, PT Freeport Indonesia

Pendahuluan

Dari 329 suku yang mendiami pulau Papua, salah satunya adalah suku Amungme (Sarwono, 1998). Suku Amungme juga disebut orang Amui/Hamung. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa Uhunduni yang terbagi menjadi beberapa dialek, yaitu Amung, Damal, dan Enggipilu (Hidayah, 1997). Suku Amungme merupakan suku yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan nenek moyang mereka. Suku ini juga memiliki ritual spiritual dan kebudayaan yang unik (Sarwono, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwono pada tahun 1998 menemukan bahwa suku Amungme memiliki nilai kepercayaan dalam kehidupan mereka yang merupakan elemen kognitif yang penting bagi suku Amungme. Nilai kepercayaan ini mengenai tiga jenis hubungan dalam kehidupan suku Amungme, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan roh nenek moyang.

Telah kita ketahui bersama, pulau Papua merupakan salah satu pulau besar di Indonesia, memiliki luas sekitar 422.000 kilometer persegi (<http://www.papuaweb.org/vl/www/04.html>), dan merupakan 22,16% dari seluruh wilayah Indonesia (Warnaen, 2002). Pulau Papua juga memiliki keanekaragaman hayati. Beragam jenis habitat yang ada di pulau ini adalah hutan tropis di dataran rendah, bukit batu kapur, padang rumput bersalju di pegunungan tinggi, dan gunung dengan salju di puncaknya. Habitat yang beraneka ragam ini mendukung kekayaan flora dan fauna pulau Papua (Soegiarto, 1998). Di bidang pertambangan ditemukan

banyak mineral seperti emas, perak, platina, minyak, dan tembaga (Soetarto, 1989). Hasil bumi inilah yang menarik minat PT Freeport Indonesia (PTFI) untuk menjadi perusahaan investor asing pertama yang beroperasi di Indonesia. PTFI memulai kegiatan eksplorasi di kabupaten Mimika Timur pada bulan April 1967 (<http://www.ptfi.com/content.asp?id=1&cid=109>).

Dengan masuknya PTFI, dikembangkanlah suatu kota yang menjadi daerah *jobsite*, yaitu Tembagapura. Letak Tembagapura berdekatan dengan Kampung Waa yang dihuni oleh orang-orang dari suku Amungme. Bersamaan dengan berkembangnya tambang dan kota Tembagapura, kelompok suku Amungme yang tinggal di Tsinga dan Arwanop pindah ke Banti. Mereka mencari pekerjaan dari tempat beroperasinya tambang dan juga di kota Tembagapura (Sarwono, 1998).

Kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI mengakibatkan banyak perubahan terjadi. Daerah yang dulunya terpencil dan sulit dijangkau sudah semakin terbuka dan tidak terisolasi dari dunia luar (<http://www.ptfi.com/content.asp?id=1&imenu=92&cid=77>). Untuk kegiatan pertambangannya, PTFI menggunakan lahan suku Amungme. Dengan kegiatan tersebut, lahan suku Amungme untuk membuat kampung dan berburu menjadi sempit. PTFI juga menambang dan membongkar gunung-gunung dan mengambil alih sebagian lahar tradisional suku Amungme. Suku Amungme menyaksikan gunung keramatnya yang dipercaya sebagai tempat bersemayam terakhir bagi para roh diratakan dan bahkan kini

menjadi lobang raksasa (<http://www.communalconflict.com/Muridan%20S.%20Widjojo%20%20PaperPapua%20LP3ES.rtf>).

Peneliti mengasumsikan bahwa kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI mengganggu kepercayaan suku Amungme. Dengan meratakan gunung yang dipercaya merupakan tempat bersemayam roh-roh nenek moyang suku Amungme, ini berarti merusak hubungan yang harmonis antara manusia dengan roh nenek moyang. Selain itu, dengan merusak gunung yang seharusnya dihormati dan diperlakukan secara istimewa, juga berarti merusak hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Gangguan terhadap kepercayaan tentang hubungan antar manusia, manusia dengan roh nenek moyang dan manusia dengan alam, dapat menimbulkan ketidakseimbangan kognitif (*cognitive imbalance*) pada suku Amungme. Ketidakseimbangan ini akan menyebabkan perasaan tidak senang, tidak puas, penasaran, dan sebagainya yang mendorong suku tersebut untuk melakukan sesuatu untuk mencapai keadaan seimbang (*balance*) kembali (Sarwono, 2000), termasuk mengembangkan prasangka dan stereotip terhadap karyawan pendatang dan PTFI. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai gambaran prasangka yang dimiliki oleh anggota suku Amungme tersebut dan penyebab munculnya prasangka ditinjau dari *cognitive balance theory* dari Heider (1958).

Tinjauan Pustaka

Augostinos & Walker (1995) menekankan penilaian negatif terhadap target dalam definisi mereka tentang prasangka. Mereka mengatakan, prasangka merupakan penilaian yang, biasanya, berupa sikap negatif terhadap kelompok lain dan anggotanya. Penilaian yang diberikan cenderung berdasarkan karakteristik kelompok dan bukan pada karakteristik individu sendiri. Seseorang disini tidak disukai bukan karena sifat atau perilakunya, tetapi semata-mata karena ia berasal dari suatu kelompok sosial tertentu.

Definisi prasangka dari Feldman (1997) lebih menekankan pada penilaian yang tidak didasarkan atas pembenaran yang cukup. Ia mengatakan bahwa prasangka adalah evaluasi atau penilaian negatif atau positif terhadap anggota suatu kelompok yang terutama didasarkan pada keanggotaannya dalam kelompok dan tidak perlu didasarkan pada ciri-ciri khusus dari individu. Dengan demikian, bagi Feldman, prasangka bisa positif juga.

Demikian pula Taylor, Peplau, & Sears (2000), tidak mendefinisikan prasangka berdasarkan hasil akhirnya (sikap negatif atau positif), melainkan mendefinisikan prasangka sebagai evaluasi terhadap suatu kelompok atau terhadap seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Evaluasi tersebut berdasarkan suatu prapenilaian, dilakukan tanpa mengetahui secara langsung pihak yang dinilai. Nelson (2002) mendefinisikan prasangka sebagai suatu evaluasi yang bias terhadap kelompok, yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik

anggota kelompok, baik yang nyata maupun yang diimajinasikan.

Dari beberapa definisi prasangka di atas, peneliti menyimpulkan bahwa prasangka adalah suatu penilaian atau evaluasi terhadap kelompok atau seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok yang didasarkan pada pra-penilaian yang bias dan tidak perlu berdasarkan pada data yang nyata dan lengkap, karena prasangka bisa timbul dari informasi yang diimajinasikan. Prasangka itu bisa positif atau negatif, tetapi untuk kepentingan penelitian ini hanya akan diambil penilaian yang negatif saja.

Cognitive Balance Theory adalah sebuah teori mengenai konsistensi kognitif yang dikembangkan oleh Fritz Heider (1958). Dibanding teori-teori kognitif lainnya, teori sederhana ini dapat menerangkan struktur kognisi orang Amungme yang berbeda sekali dengan struktur kognisi peneliti sendiri, apalagi dengan struktur kognisi yang pada umumnya diakui dalam teori-teori psikologi kognitif yang kebanyakan memang bersumber dari barat, khususnya Amerika Serikat.

Menurut *Cognitive Balance Theory*, ada tiga elemen kognitif yang saling berhubungan, yaitu P (Person), orang pertama yang mengalami proses kognitif itu sendiri, O (Others), orang kedua yang berhubungan dengan P, dan X (Attitude Object), pihak ketiga yang dapat berupa orang, benda, situasi, ide, dan lain sebagainya (Fiske & Taylor, 1991). Hubungan tiga elemen kognitif ini disebut hubungan P-O-X (Sarwono, 2000).

Heider membedakan dua jenis hubungan antara tiga elemen kognitif tersebut, yaitu hubungan sentimen

dan hubungan unit (Newcomb, 1968). Hubungan sentimen berdasarkan penilaian individu terhadap suatu hal, misalnya P menyukai atau mengagumi O, P menyetujui X, atau P menolak X. Pada hubungan unit, dua hal dapat dihubungkan berdasarkan kesamaan, sebab-akibat, kepemilikan, atau karakteristik pembentukan unit lainnya, misalnya X adalah hasil karya P, O adalah anak P dsb. (Heider, 1958 dalam Newcomb, 1968).

Hubungan sentimen menurut Heider dapat bersifat "Like" (L) yaitu positif (menyukai, memuja, menyetujui, dan sebagainya) atau "Dislike" (DL) yaitu negatif (mencela, tidak menyetujui, tidak menyukai, dan sebagainya). Hubungan unit dapat berupa hubungan tipe-U, yaitu hubungan yang saling memiliki, atau saling hubungan, atau tipe non-U, yaitu hubungan yang tidak saling memiliki atau saling berhubungan (Sarwono, 2000). Hubungan L dan U digambarkan dengan tanda "+", sedangkan hubungan DL dan non-U dinyatakan dengan "-".

Berdasarkan sifat-sifat hubungan P-O-X tersebut, berbagai kombinasi hubungan P-O-X dapat mengakibatkan tiga keadaan kognitif yang berbeda-beda, yaitu seimbang (*balance*), tidak seimbang (*imbalance*), dan tidak relevan (*irrelevant*) (Sarwono, 2000). Dalam Newcomb (1968), disebutkan bahwa Heider (1958) menyatakan suatu keadaan kognitif adalah seimbang apabila hubungan P-O-X terdiri dari hubungan positif antara ketiga elemen kognitif tersebut (P-O, P-X, dan O-X) atau ada dua hubungan negatif dan satu hubungan positif. Ketidakseimbangan muncul apabila dua

hubungan bersifat positif dan satu hubungan bersifat negatif. Sementara keadaan kognitif tidak relevan adalah ketika hubungan antara ketiga elemen kognitif bersifat negatif.

Keseimbangan kognitif akan menimbulkan rasa puas, senang, dan mendorong P untuk mempertahankannya. Sedangkan ketidakseimbangan kognitif dapat menyebabkan perasaan tidak senang, tidak puas, penasaran, dan sebagainya, yang mendorong P untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mengubah hubungan ini menjadi hubungan yang seimbang kembali. Hubungan yang tidak relevan tidak berpengaruh apa-apa terhadap P, sehingga tidak mendorong P untuk melakukan apapun (Sarwono, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarwono (1998) menunjukkan, prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan manusia pada suku Amungme adalah prinsip timbal balik. Prinsip timbal balik tersebut masih terlihat pada ritual kebudayaan suku Amungme.

Selain prinsip timbal balik, pada subjek penelitian ditemukan adanya prinsip lain yang mendasari hubungan antara manusia dengan manusia. Prinsip-prinsip tersebut adalah saling menolong dan keadilan. Prinsip ini terlihat pada ritual pengumpulan mas kawin, acara kedukaan dan perang suku. Nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dan manusia mempengaruhi interaksi antar anggota masyarakat suku Amungme dan interaksi anggota suku Amungme dengan orang lain.

Dalam hal hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang, suku Amungme mempercayai bahwa pegunungan merupakan rumah bagi

roh-roh nenek moyang mereka. Karena itu, pegunungan harus dihormati dan diperlakukan secara istimewa. Hal ini masih tetap dipercaya oleh suku Amungme walaupun mereka telah memeluk agama Kristen (Sarwono, 1998), yang dalam versi Amungme disebut agama Kingmi (Kristen yang bersinkretis dengan kepercayaan lokal). Suku Amungme menyebut roh nenek moyang ini dengan sebutan 'tuan tanah'. Di daerah-daerah yang dihuni oleh 'tuan tanah', terdapat peraturan-peraturan yang harus diikuti oleh seluruh anggota masyarakat suku Amungme agar mereka tidak terkena kutukan 'tuan tanah'. Salah satu contohnya adalah, keharusan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala suku sebelum memasuki daerah-daerah terlarang.

Kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan alam ditandai dengan pentingnya bumi, yang dianggap sebagai 'ibu' bagi suku Amungme. Ada lima bagian dari bumi yang disimbolisasi sebagai bagian tubuh wanita. Pegunungan (*amungsa*) sebagai kepala, kaki pegunungan (*ninume*) sebagai leher, tanah yang subur (*untemol*) sebagai payudara, hutan (*onime*) sebagai perut, dan bakau (*ogomin*) sebagai vagina. Tempat yang paling sakral adalah pegunungan karena pegunungan merupakan simbol dari 'kepala' (Sarwono, 1998).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi. Dengan menggunakan wawancara, peneliti mendapat gambaran yang utuh dan mendetail tentang gambaran prasangka pada

orang Amungme terhadap karyawan pendatang dan perusahaan PTFI itu sendiri, serta penyebab munculnya prasangka tersebut. Penggunaan metode observasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data tentang hal-hal yang tidak terungkap secara terbuka oleh subjek dalam wawancara (Poerwandari, 2001).

Subjek dalam penelitian berkarakteristik sebagai berikut: a) berusia antara 20-40 tahun, b) berasal dari suku Amungme, c) berbahasa Indonesia aktif, dan d) berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian (*informed consent*). Dengan karakteristik subjek yang telah ditentukan tersebut, peneliti menemukan enam orang subjek penelitian untuk dijadikan nara sumber.

Dalam melakukan analisis digunakan analisis intrakasus dan analisis antarkasus.

Analisis dan Interpretasi

Keenam subjek yang diteliti, sebagian besar memiliki nilai-nilai kepercayaan suku Amungme yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam. Seluruh subjek memiliki nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia. Tetapi, ada satu subjek bernama SN yang tidak memiliki nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan hubungan antara manusia dengan alam. Ketidakyakinan SN terhadap nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan hubungan antara manusia dengan alam dipengaruhi oleh ketaatannya pada ajaran agama

Kingmi yang dianutnya, yaitu agama Kristen versi suku Amungme.

Prinsip timbal-balik dan saling tolong menolong serta keadilan masih sangat dipercaya dan dipraktikkan oleh keenam subyek. Sementara itu, lima subjek penelitian mempercayai adanya roh nenek moyang. Mereka mempercayai roh nenek moyang mendiami dan menjaga daerah-daerah tertentu. Lima subjek penelitian juga mempercayai bahwa gunung adalah tempat tinggal roh nenek moyang. Karena itu, bagi subjek YN dan HK, gunung harus diperlakukan dengan baik. Apabila hubungan manusia dengan alam terjalin dengan harmonis, subjek MO dan DT yakin bahwa kehidupan manusia pun akan menjadi sejahtera.

Di sisi lain, hanya satu subjek yang memiliki prasangka terhadap karyawan pendatang yaitu subjek SN. Prasangka yang dimiliki oleh subjek SN terhadap karyawan pendatang adalah bahwa karyawan pendatang merupakan orang-orang yang tidak mau membuka diri untuk berhubungan dengan suku Amungme. SN juga menganggap bahwa kesempatan bagi orang-orang dari luar Papua untuk bekerja di PTFI lebih besar dibanding orang-orang dari Papua sendiri. Diyakini, ada diskriminasi antara orang-orang dari luar Papua dengan orang-orang dari Papua. SN juga memiliki stereotip terhadap karyawan pendatang, yaitu karyawan pendatang hanya mencari keuntungan di Papua, karyawan pendatang adalah orang yang munafik dan jahat.

Peneliti menduga, penyebab munculnya prasangka terhadap karyawan pendatang pada SN adalah karena nilai kepercayaan yang dimiliki

SN mengenai hubungan antara manusia dengan manusia menjadi terganggu dengan kehadiran karyawan pendatang. SN memiliki nilai kepercayaan bahwa dalam hubungan manusia dengan manusia harus ada saling tolong-menolong dan prinsip keadilan. Karyawan pendatang tidak memiliki nilai kepercayaan seperti itu, bahkan karyawan pendatang tidak memiliki keinginan untuk berhubungan dengan suku Amungme sebagai penduduk asli. Ketidakinginan dari karyawan pendatang untuk berhubungan dengan suku Amungme-lah yang mengganggu kepercayaan yang dimiliki SN mengenai hubungan antara manusia dengan manusia.

Ditinjau dari *cognitive balance theory*, hubungan antara SN dengan nilai kepercayaannya sendiri mengenai hubungan antara manusia dengan manusia tentunya bersifat positif (hubungan U). Sementara itu, hubungan antara karyawan pendatang dengan kepercayaan dilihat oleh SN sebagai bersifat negatif (DL). Untuk menyeimbangkan keadaan kognitif SN, hubungan antara SN dengan karyawan pendatang harus bersifat negatif pula. Hubungan yang sifatnya negatif antara SN dengan karyawan pendatang muncul dalam bentuk adanya prasangka pada SN terhadap karyawan pendatang.

Telah disebutkan di atas, lima subjek lainnya juga memiliki nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia. Walaupun demikian kelima subjek ini tidak memiliki prasangka terhadap karyawan pendatang disebabkan karena karyawan pendatang tidak mengganggu nilai kepercayaan yang

dimiliki oleh para subjek tersebut. Subjek YB, YN, HK, MO, dan DT tidak memiliki standar tertentu mengenai hubungan yang seharusnya terjalin antara suku Amungme dengan karyawan pendatang sebagaimana yang ada pada SN. Sepanjang karyawan pendatang tidak mengganggu mereka dan keluarga mereka serta tidak merusak harta dan rumah mereka, subjek dapat menerima kehadiran karyawan pendatang.

Dengan baiknya hubungan antara subjek dengan karyawan pendatang, nilai kepercayaan yang dimiliki subjek mengenai hubungan antara manusia dengan manusia pun tidak terganggu. Antara subjek dengan karyawan pendatang terjalin hubungan yang baik dan saling menguntungkan satu sama lain. Subjek YN dan MO menganggap, mereka memiliki kesamaan dengan karyawan pendatang, yaitu sama-sama bekerja di PTFI agar dapat menghidupi keluarga masing-masing. Subjek lainnya tidak memiliki masalah dengan kehadiran karyawan pendatang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat keseimbangan kognitif pada lima subjek, sehingga prasangka terhadap karyawan pendatang pada diri mereka relatif rendah.

Selanjutnya, karyawan pendatang dipandang tidak mengganggu kepercayaan yang dimiliki oleh suku Amungme mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan alam. Yang dapat mengganggu kepercayaan tersebut adalah kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI. Karena itu, masih ada kecenderungan untuk berprasangka terhadap PTFI

khususnya pada dua subjek, yaitu YN dan SN.

Bagi YN dan SN, kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI telah merusak alam yang merupakan tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Seperti telah diuraikan di atas, hal ini berarti merusak dua nilai kepercayaan yang mereka miliki sekaligus, yaitu nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan hubungan antara manusia dengan alam. Dengan dirusaknya alam, wilayah suku Amungme menjadi hancur dan mengakibatkan kemarahan roh nenek moyang.

Gambaran prasangka yang dimiliki oleh YN adalah PTFI tidak memberikan keuntungan apapun bagi dirinya, keberadaan PTFI merugikan, dan hasil alam dikirim ke kota-kota lain serta gunung-gunung milik suku Amungme hancur karena dieksploitasi untuk kegiatan pertambangan. Sedangkan gambaran prasangka yang dimiliki oleh SN terhadap PTFI adalah bahwa kehadiran PTFI di tanahnya membawa kerugian besar terhadap suku Amungme. Menurutnya, PTFI tidak membalas segala kebaikan yang telah dilakukan oleh suku Amungme terhadap PTFI selama ini.

Ditelaah dengan *cognitive balance theory*, hubungan antara YN dan SN dengan kepercayaan mereka mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan alam tentunya juga bersifat positif (hubungan U). Sementara itu, hubungan antara PTFI dengan kepercayaan tersebut bersifat negatif, terbukti dari kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI yang

merusak alam dan tempat tinggal roh nenek moyang suku Amungme (hubungan DL). Agar keadaan kognitif YN dan SN dapat tetap seimbang, hubungan antara YN dan SN dengan PTFI menjadi negatif (DL) pula. Bentuk hubungan negatif itu adalah adanya prasangka pada YN dan SN terhadap PTFI.

Selain subjek YN dan SN, subjek YB juga memiliki prasangka terhadap PTFI. Prasangka yang timbul dari YB terhadap PTFI bukan karena kepercayaannya terganggu, tetapi karena tidak diterima bekerja di PTFI. Bagi YB, elemen kognitif yang lebih penting untuknya adalah pekerjaan, bukan semata-mata kepercayaan. Elemen kognitif yang berupa pekerjaan inilah yang terganggu, mengingat lamaran pekerjaannya yang diajukan kepada PTFI tidak pernah diproses lebih lanjut. Dalam hubungan P-O-X, agar keadaan kognitifnya seimbang, YB harus bersikap negatif terhadap PTFI. Bentuk sikap negatif YB terhadap PTFI adalah adanya prasangkanya terhadap PTFI yang dianggapnya tidak adil dan diskriminatif. YB beranggapan bahwa orang-orang Papua tidak diberikan kesempatan untuk bekerja di PTFI.

Di sisi lain, kelima subjek lainnya tidak memiliki prasangka terhadap PTFI. Hal ini karena PTFI tidak dianggap mengganggu kepercayaan mereka tentang hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan alam. Subjek tidak menganggap kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI menimbulkan kemarahan roh nenek moyang dan merusak alam suku Amungme. Menurut subjek HK, hal ini karena sebelum memulai kegiatannya di

daerah suku Amungme, PTFI sudah meminta izin kepada ketua suku Amungme dan izin itupun telah diberikan. Hal ini berarti pada daerah operasional PTFI tidak berlaku lagi ajaran adat suku Amungme, dan yang berlaku adalah peraturan perusahaan. Bahkan menurut subjek MO, karena PTFI telah membeli daerah yang kini menjadi pusat kegiatan pertambangannya, di daerah tersebut berlaku aturan baru yaitu aturan yang telah ditetapkan oleh PTFI.

Subjek HK, MO, dan DT merasakan bahwa kehadiran PTFI merupakan hal yang menguntungkan bagi mereka dan tidak menimbulkan kerugian apapun bagi diri mereka. Dengan perkataan lain, dalam hubungan P-O-X dengan PTFI, pada diri mereka terdapat keseimbangan kognitif, sehingga mereka tidak terpicu untuk mengembangkan berbagai prasangka.

Kesimpulan

Dari hasil dan analisis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prasangka terhadap karyawan pendatang relatif rendah. Dari enam subjek yang diteliti hanya satu subjek yang berprasangka, sementara lima subjek lainnya tetap memiliki hubungan yang baik dengan karyawan pendatang.

Walaupun demikian, pada seorang subjek didapati prasangka terhadap karyawan pendatang sebagai orang-orang yang tidak mau membuka diri untuk berhubungan dengan suku Amungme. Penyebab munculnya prasangka pada subjek itu adalah karena ia menilai kepercayaannya mengenai hubungan antara manusia dengan manusia terganggu dengan kehadiran karyawan pendatang

tersebut. Dilihat dari teori *cognitive balance*, hubungan P-O-X antara subjek-karyawan pendatang-kepercayaan tidak seimbang, sehingga timbullah prasangka P (subjek) terhadap O (karyawan pendatang) untuk menyeimbangkan kondisi kognitif yang ada pada subjek.

Yang juga dapat mengganggu kepercayaan tersebut adalah kegiatan pertambangan yang dilakukan PTFI. Dua subjek memiliki prasangka terhadap PTFI karena kegiatan pertambangannya telah merusak alam yang merupakan tempat tinggal roh nenek moyang mereka dan menimbulkan kemarahan roh-roh tersebut. Prasangka yang dimiliki kedua subjek adalah, PTFI tidak memberikan keuntungan apapun dari kehadirannya di tanah suku Amungme. PTFI hanya membawa kerugian besar bagi suku Amungme karena dikirimnya hasil alam dari tanah Amungme ke tempat lain dan hancurnya gunung yang dieksploitasi untuk kegiatan pertambangan.

Seorang subjek lain juga memiliki prasangka terhadap PTFI. Gambaran prasangka yang dimilikinya adalah adanya diskriminasi yang dilakukan PTFI dalam memproses surat lamaran yang masuk untuk bekerja di PTFI. Orang-orang Papua, dalam prasangkanya, tidak diberikan kesempatan yang sama untuk bekerja di PTFI dibandingkan dengan orang-orang non-Papua.

Tiga subjek lainnya tidak memiliki prasangka terhadap PTFI karena mereka menilai kepercayaan yang mereka miliki terganggu dengan kegiatan pertambangan yang dilakukan PTFI. Mereka menilai, kehadiran PTFI justru menguntungkan (hubungan P-O positif/L) karena mereka dapat memperoleh pekerjaan.

Diskusi

Ditinjau dari *cognitive balance theory*, prasangka yang timbul pada subjek penelitian terhadap karyawan pendatang maupun PTFI disebabkan karena adanya perubahan hubungan antara elemen kognitif yang dimiliki oleh subjek penelitian. Menurut *cognitive balance theory*, ada tiga elemen kognitif yang saling berhubungan, yaitu P (*person*), O (*others*), dan X (*attitude object*). (Fiske & Taylor, 1991). Elemen kognitif pada subjek adalah dirinya sendiri (P), karyawan pendatang atau PTFI (O), dan nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam (X).

Hubungan antara subjek dengan nilai kepercayaan bersifat positif (hubungan U). Subjek memiliki kepercayaan suku Amungme mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan roh nenek moyang, dan manusia dengan alam. Hubungan antara subjek dengan karyawan pendatang dengan PTFI pada awalnya juga bersifat positif. Namun pada perkembangan selanjutnya, beberapa subjek menilai bahwa karyawan pendatang maupun PTFI mengganggu kepercayaan mereka dengan melakukan penambangan yang menghancurkan gunung-gunung yang merupakan wilayah suku Amungme dan merupakan tempat tinggal roh nenek moyang mereka. Interaksi antara karyawan pendatang dengan subjek pun tidak berjalan sesuai dengan nilai hubungan timbal-balik yang mereka miliki.

Pada subjek-subjek yang bersangkutan, hal ini menyebabkan

timbulnya ketidakseimbangan kognitif, yang menurut Heider; (dalam Newcomb, 1968), bisa muncul apabila dua hubungan bersifat positif dan satu hubungan bersifat negatif. Apabila ini terjadi, akan timbul perasaan tidak senang, tidak puas, penasaran dan sebagainya, yang mendorong subjek penelitian untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mengubah hubungan ini menjadi hubungan yang seimbang kembali (Sarwono, 2000).

Heider selanjutnya menyatakan bahwa keadaan kognitif yang seimbang akan ditimbulkan dengan melakukan sesuatu yang membutuhkan usaha yang minimal (Vaughan & Hogg, 1998). Yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk menyeimbangkan keadaan kognitifnya adalah mengubah hubungan elemen kognitif subjek penelitian dengan karyawan pendatang maupun PTFI dari positif ke negatif. Hal ini diperlukan untuk mengubah hubungan antara elemen kognitif subjek dengan nilai kepercayaan suku Amungme, atau mengubah hubungan antara karyawan/PTFI dengan kepercayaan suku Amungme akan memerlukan usaha yang lebih berat. Nilai kepercayaan merupakan elemen kognitif yang penting bagi suku Amungme dan merupakan ajaran adat istiadat suku Amungme yang turun temurun. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Sarwono (1998), yang menyebutkan bahwa nilai kepercayaan suku Amungme merupakan elemen kognitif yang penting bagi suku Amungme.

Pengubahan hubungan elemen kognitif yang awalnya bersifat positif menjadi negatif juga akan mengubah sikap subjek terhadap karyawan

pendatang maupun PTFI. Salah satu wujud sikap negatif adalah prasangka, yaitu penilaian atau evaluasi negatif terhadap kelompok atau seseorang berdasarkan keanggotaannya dalam kelompok yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik anggota kelompok, baik yang nyata maupun yang diimajinasikan.

Menurut Huffman (1997), salah satu penyebab munculnya prasangka adalah persaingan ekonomi antara satu subjek dengan karyawan pendatang perebutan lapangan pekerjaan. Subjek menginginkan orang-orang Amungme dan orang-orang dari Papua lainnya memperoleh kesempatan yang lebih besar dibandingkan orang-orang non-Papua untuk bekerja di PTFI. Namun, kenyataannya, tetap sulit bagi orang Papua, khususnya suku Amungme, untuk bersaing. Kondisi ini merupakan sumber ketidak seimbangan kognitif yang pada gilirannya bisa menimbulkan prasangka yang tidak diharapkan.

Hubungan elemen kognitif yang bersifat negatif tampak pula pada beberapa subjek lain. Pada subjek-subjek itu muncul prasangka terhadap PTFI terkait nilai yang mereka miliki mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan manusia dengan alam terganggu oleh kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI. Eksplorasi alam yang dilakukan PTFI merusak gunung-gunung yang merupakan wilayah suku Amungme dan daerah yang dipercaya sebagai tempat tinggal roh nenek moyang suku Amungme. Nilai kepercayaan ini diinternalisasikan dengan lebih kuat oleh dua subjek dibandingkan dengan empat subjek penelitian lainnya,

karena mereka memiliki latar belakang keluarga yang memegang teguh adat-istiadat suku Amungme. Keluarga kedua subjek merupakan keluarga yang terpandang pada suku Amungme, dan banyak anggota keluarga tersebut yang menjadi kepala suku. Hal ini menyebabkan subjek dibesarkan dengan menggunakan ajaran adat-istiadat suku Amungme yang kental, termasuk mengenai nilai kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan alam.

Penyebab munculnya prasangka pada seorang subyek lain berbeda lagi dengan yang lain. Pada subjek ini, prasangka muncul karena elemen kognitifnya yang penting, yaitu pekerjaan, tidak dapat dipenuhi oleh PTFI. Ia sudah tidak lagi memiliki kepercayaan mengenai hubungan antara manusia dengan roh nenek moyang dan manusia dengan alam. Hal ini juga dipengaruhi oleh ajaran agama Kingmi yang dianutnya. Sebagai gantinya, elemen kognitifnya adalah nilai mengenai keberhasilan hidup yang ditentukan oleh pekerjaan yang dimiliki seseorang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ajamiseba (2001) bahwa orang-orang muda dari suku Amungme pada saat ini cenderung mengabaikan pemimpin tradisional mereka dan memandang saudara-saudara mereka yang telah berpendidikan sebagai model dan pembuat keputusan. Ini suatu indikasi, walaupun masih sangat kecil, bahwa sedang ada perubahan budaya di kalangan generasi muda suku Amungme.

Tiga subjek lainnya tidak memiliki prasangka terhadap PTFI. Hal ini karena nilai kepercayaan yang mereka miliki mengenai hubungan

antara manusia dengan roh nenek moyang dan manusia dengan alam tidak terganggu oleh PTFI. Subjek penelitian tidak menganggap kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PTFI akan merusak wilayah mereka dan menyebabkan kemarahan roh nenek moyang, karena sebelum PTFI memulai kegiatan pertambangannya di daerah ini, PTFI sudah meminta izin kepada kepala suku dan izin telah diberikan kepada PTFI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari analisis antar subjek, terlihat bahwa berprasangka terhadap PTFI belum tentu akan menimbulkan prasangka terhadap karyawan pendatang. Sebaliknya, prasangka terhadap karyawan pendatang, cenderung menimbulkan prasangka terhadap PTFI. Menurut peneliti, hal ini karena subjek memandang karyawan pendatang sebagai bagian dari PTFI, sedangkan PTFI adalah suatu organisasi yang merupakan entitas tersendiri, terpisah dari identitas masing-masing karyawan. Tentunya hal ini kurang sesuai dengan teori identitas kelompok yang merupakan salah satu dasar penelitian ini.

Saran

Prasangka pada suku Amungme perlu diteliti lebih lanjut dengan menggunakan *social identity theory* yang dikembangkan oleh Henry Tajfel, agar dapat dijelaskan penyebab munculnya prasangka pada anggota suku Amungme terhadap karyawan yang digeneralisasikan ke PTFI, tetapi tidak sebaliknya (dari PTFI ke karyawan).

Proses pelaksanaan penelitian sangat mempengaruhi hasil penelitian yang akan diperoleh. Karena itu, dalam melaksanakan penelitian,

segala hal yang berkaitan dengan perencanaannya harus dipikirkan dengan baik. Proses diawali dengan perbaikan pada pedoman wawancara sehingga dapat lebih mengukur semua aspek yang hendak diteliti dengan lebih lengkap dan akurat. Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah pada proses pemilihan subjek. Untuk melaksanakan penelitian mengenai isu atau masalah yang sensitif, termasuk isu mengenai prasangka, peneliti harus mencari subjek yang mau menceritakan pengalamannya yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Tidak banyak orang yang dapat secara terbuka menceritakan bahwa dirinya memiliki prasangka terhadap orang lain. Salah satu cara untuk mengatasi hal itu adalah dengan meyakinkan subjek bahwa penelitian ini menjamin kerahasiaan data subjek dan tidak akan mempengaruhi konduite mereka dalam pekerjaan. Kendalanya dalam hal ini adalah waktu untuk membina *rapport*, dan untuk melakukan penelitian kualitatif yang baik, memang diperlukan waktu yang cukup.

Selain itu, ada baiknya jika diwawancarai pula subjek yang tidak bekerja di PTFI, untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai prasangka pada anggota suku Amungme. Ini dikarenakan banyak juga anggota suku Amungme yang belum bekerja di PTFI, tetapi ikut bersikap terhadap eksistensi PTFI dan karyawan pendatangnya.

Untuk mengatasi masalah perbedaan dialek yang digunakan oleh peneliti dan subjek, akan lebih baik apabila selama melakukan wawancara, peneliti didampingi oleh

pihak ketiga yang memahami dialek subjek.

Untuk PTFI sendiri, disarankan agar PTFI mengetahui dengan pasti bagaimana nilai kepercayaan yang dimiliki oleh suku Amungme dan hal-hal apa sajakah yang bisa mengganggu kepercayaan tersebut serta hal-hal apa saja yang sesuai dengan kepercayaan itu. Informasi tentang hal ini dapat diperoleh melalui dialog dengan masyarakat Amungme dari segala lapisan, tidak hanya dari tetua-tetua sukunya saja, sehingga diperoleh gambaran yang lengkap dan menyeluruh dari suku Amungme. Khususnya karena sudah ada indikasi pergeseran nilai dari tradisional ke rasional di kalangan generasi muda Amungme.

Akhirnya, untuk menurunkan prasangka pada suku Amungme, PTFI juga perlu memperhatikan masalah ketersediaan lapangan pekerjaan bagi sebanyak mungkin orang Amungme, khususnya jenis pekerjaan yang diperkirakan sesuai dengan kemampuan orang Amungme sendiri.

Daftar Pustaka

- Ajamiseba, D. (2001). *The Papuan Handbook*. Unpublished.
- Augustinos, M., & Walker, I. (1995). *Social cognition: An integrated introduction*. London. SAGE Publication, Ltd.
- Feldman, R. S. (1995). *Social psychology*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Fiske, S. T; Taylor, S. E. (1991). *Social cognition*. New York. McGraw-Hill, Inc.
- Hidayah, Z. (1997). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta. PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Neuman, W. L. (2003). *Social Research Methods: Qualitative and quantitative approaches (5th ed)*. Boston. Pearson Education, Inc.
- Nelson, T. D. (2002). *The social psychology of prejudice*. Boston. Allyn & Bacon.
- Newcomb, M. T. (1968). *Cognitive Balance as an Aspect of Heider's Cognitive Psychology*. In Robert, P.A., Elliot A., William J.M., Theodore, M.N., Milton J.R., & Percy, H.T. (Eds). *Theories of cognitive consistency: A sourcebook*. Chicago. Rand McNally & Company.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta. LPSP3-Universitas Indonesia.
- Sarwono, S.W. (1998). *The Amungme and The Kamoro in Mimika Timur: A Psychological Analysis*. In J. Miedema, C. Ode, R.A.C. Dam (Eds.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia: Proceedings of the Conferences Leiden, 13-17 October 1997* (pp. 351-363). Amsterdam: Rodopi B.V.
- Sarwono, S.W. (1999). *Psikologi sosial: Individu dan teori-teori psikologi sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. (2000). *Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi*. Jakarta. PT. Bulan Bintang.
- Soegiarto, A. (1998). *Strengthening partnership through cooperative research*. In J. Miedema, C. Ode, R.A.C.Dam (Eds.), *Perspectives on the Bird's Head of Irian Jaya, Indonesia: Proceedings of the Conferences Leiden, 13-17*

- October 1997 (pp. 15-24).
Amsterdam. Rodopi B.V.
- Soetarto, I. (1989). Ensiklopedi Nasional Indonesia. Jilid 7. Jakarta. PT. Cipta Adi Pustaka.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2000). Social psychology. New Jersey. Prentice Hall International, Inc.
- Warnaen, S. (2002). Stereotip etnis dalam masyarakat multietnis. Yogyakarta. Mata Bangsa.
- Manfaat Keberadaan PTFI diambil tanggal 23 Januari 2005 dari: <http://www.ptfi.com/content.asp?id=1&menu=92&cid=77>.
- Resource Management, Environment and Development in Papua diambil tanggal 23 Januari 2005 dari : <http://www.papuaweb.org/vl/www/04.html>.
- Sejarah Freeport diambil tanggal 23 Januari 2005 dari : <http://www.pfti.com/content.asp?id=1&cid=109>.

